



Internalisasi Karakter Rabbani melalui Metode Keteladanan pada Mata Pelajaran Al-Islam Kemuhmadiyah

Oktavia Anggun Devitasari¹, Rusman², Asrori³

¹Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

^{2,3}Dosen Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

E-mail: oktaviaanggun116@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-02-26 Revised: 2023-03-13 Published: 2023-04-01 Keywords: <i>Rabbani's Character;</i> <i>Exemplary Method;</i> <i>Al-Islam.</i>	Education is an important aspect of change. A phenomenon that still occurs, education is the main highlight if in education there is still student knowledge. The student's form of delinquency becomes three types of delinquency, namely; Neurotic Delinquency, Unsocialized Delinquent and Pseudo Social Delinquent. With so many student delinquency still occurring frequently, the role of education is also as having spiritual, religious, self-control, and intelligence power. Character cultivation needs to be taught and applied to learners. The character is the understanding and application of the teachings of the Quran and as Sunnah. In order for the cultivation of Rabbani's character to be understood by students, it is necessary to have a suitable learning method in applying it. One method that is recognized as a form of exemplary is the Exemplary method. The exemplary method is applied by giving examples of behavior or it can be by using exemplary stories. In the study using descriptive qualitative methods. So that several formulations of the problem emerge, namely the Internarlization of Rabbani's Character Through the Exemplary Method in Al Islam Subjects and the Implications of the Exemplary Method in Al Islam Subjects to instill Rabbani Character in students.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-02-26 Direvisi: 2023-03-13 Dipublikasi: 2023-04-01 Kata kunci: <i>Karakter Rabbani;</i> <i>Metode Keteladanan;</i> <i>Al-Islam.</i>	Pendidikan menjadi aspek penting dalam perubahan. Fenomena yang masih terjadi, Pendidikan menjadi sorotan utama jika dalam kependidikan masih ada kenakalan siswa. Bentuk kenakalan siswa menjadi tiga jenis kenakalan, yaitu; Neurotic Delinquency, Unsocialized Delinquent dan pseudo Social Delinquent. Dengan masih banyaknya kenakalan siswa yang masih sering terjadi, maka peran Pendidikan juga sebagai memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, dan kecerdasan. Penanaman karakter perlu diajarkan dan diterapkan kepada peserta didik. Karakter tersebut adalah pemahaman dan penerapan dari ajaran Al Quran dan As Sunnah. Agar penanaman karakter Rabbani bisa di pahami oleh peserta didik maka diperlunya metode pembelajaran yang cocok dalam menerapkannya. Salah satu metode yang diakui sebagai bentuk keteladanan yaitu metode Keteladanan. Metode keteladanan diterapkan dengan cara memberikan contoh dari perilaku atau bisa dengan menggunakan cerita keteladanan. Dalam penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sehingga memunculkan beberapa rumusan masalah, yaitu Internarlisasi Karakter Rabbani Melalui Metode Keteladanan Pada Mata Pelajaran Al Islam dan Implikasi Metode Keteladanan Pada Mata Pelajaran Al Islam Untuk menanamkan Karakter Rabbani Pada peserta didik.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan sekarang ini masih menjadi sorotan, karena masih banyaknya peserta didik yang terjebak dalam perbuatan-perbuatan diluar batas kewajaran dan melanggar nilai dan norma yang berlaku atau lebih dikenal dengan istilah kenakalan remaja atau peserta didik (Ariani Nursyam dan M. Ridwan Said Ahmad, 2019). kenakalan remaja dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Neurotic Delinquency, yaitu jenis kenakalan remaja yang sifatnya pemalu, terlalu perasa, suka menyendiri, gelisah, sehingga mengalami perasaan rendah diri dan mempunyai

dorongan yang kuat untuk berbuat suatu kenakalan. (2) Unsocialized Delinquent, Jenis kenakalan remaja yang suka akan melawan kekuasaan seseorang, rasa permusuhan, pendendam. Peserta didik yang memiliki kenakalan jenis Unsocialized Delinquent tidak akan memiliki rasa penyesalan dari perbuatan yang telah dilakukan. Dan akibatnya sering melemparkan kesalahannya kepada orang lain. (3) Pseudo Social Delinquent, Jenis kenakalan remaja yang memiliki loyalitas tinggi terhadap kelompok atau "Geng" sehingga mereka sangat patuh, dan setia. Siap melakukan kewajiban kelompok yang telah

telah di tetapkan, karena dia telah merasakan aman di kelompok tersebut sehingga memiliki rasa kewajiban atas kelompok tersebut (Asrori, A., & Munawir, 2020)

Untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan kecerdasan (Kukuh et al., 2021) pembelajaran harus mampu memfasilitasi peserta didik dalam pembentukan karakter (Anik Ghufron, 2017). Pendidikan karakter dibutuhkan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia, agar memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, dan juga terciptanya generasi berilmu, berkarakter yang dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar (Mustoip, 2018) Tiga hal penting yang harus ada dan konsisten diajarkan kepada anak didik yaitu: (1) Pendidikan akidah/keimanan; untuk menghasilkan generasi muda masa depan yang tangguh dalam imtaq. (2) Pendidikan ibadah; untuk diajarkan kepada anak-anak agar terciptanya generasi muda yang punya komitmen dan terbiasa melaksanakan ibadah, seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Quran. (3) Pendidikan akhlakul karimah; untuk melahirkan generasi rabbani, atau generasi yang bertaqwa, cerdas dan berakhlak mulia (Mursyid, 2021). Pendidikan akidah bisa di ajarkan dengan cara penanaman nilai Rabbani pada peserta didik. Kata rabbani terulang sebanyak tiga kali dalam al-Qur`an, yaitu dalam AlQur`an Surat Al-Maidah ayat 4 (Sarbin & Wahidin, 2020).

Dalam mencetak Generasi Rabbani pada peserta didik, diperlukan pendukung yaitu dengan Metode Pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, metode didasarkan dari ayat-ayat Al-Qur`an dan Hadis Nabi Muhammad SAW yang menjadi sumber utama bagi umat Islam (Hidayat, 2015). Strategi belajar yang diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam bentuk metode, yaitu; pemberian contoh teladan dan pemberian nasihat (Hamid, 2020). Penerapan metode keteladanan dapat dilakukan secara langsung yaitu dengan pendidik memberikan keteladanan kepada peserta didiknya dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan para nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan syuhada (Taklimudin & Saputra, 2018)

Karakter Rabbani adalah karakter yang menerapkan dari sifat-sifat Ketuhanan, melalui nilai-nilai spiritual, kejujuran, keikhlasan, kasih sayang, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, dan komunikatif. Memiliki pengetahuan pada rabbinya, merupakan sebuah penghayatan akan sifat Allah yang Maha Meng-

urus. Sehingga, manusia terdorong dan termotivasi dengan penghayatan tersebut. Output dari penghayatan itu menghasilkan konsep pembelajaran dengan mengacu kepada bagaimana Maha Sayang Allah kepada hamba-Nya, Maha Pengasih dalam mendidik hamba-Nya (Nasrullah, 2021) Tips untuk dapat Memunculkan Generasi Rabbani dengan Membiasakan anak untuk berbuat kebaikan, membimbing anak dalam kepribadian Rasulullah saw sebagai teladan, memberikan keteladanan yang baik, mendoakan anak dan tidak melaknatnya, mengisi waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, mencari waktu yang tepat untuk memberi hidayah bercerita untuk menanamkan nilai dan kebajikan pada diri anak (A. Asrori, 2019)

Banyak kasus kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan maupun luar sekolah dibutuhkan peran dari guru khususnya guru agama untuk membentuk karakter peserta didik. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait "Internalisasi karakter Rabbani Melalui Metode Keteladanan Pada Mata Pelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah di SD Muhammadiyah 10 Surabaya

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Melalui pendekatan penelitian Deskriptif (Hadi et al., 2021). Proses pengumpulan data dengan melakukan observasi, dokumentasi, dan Wawancara; dalam hal ini langsung ke Guru Al Islam SD Muhammadiyah 10, dan juga tenaga kependidikan yang terlibat. Kemudian dilakukan analisis data yang digunakan terdiri dari Reduksi Data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Asrori, A., & Rusman, R., 2020).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Internalisasi Karakter Rabbani Melalui Metode Keteladanan Pada Mata Pelajaran Al Islam

Metode teladan merupakan proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang perlu untuk ditiru. Hasil Observasi dan melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan Guru Al-Islam, SD Muhammadiyah 10 Surabaya memiliki keteladanan yang diajarkan dan diterapkan oleh peserta didik. Untuk menerapkan metode keteladanan, guru pada awalnya memberikan penjelasan dan pengertian secara langsung pada saat pelajaran Al-Islam peserta didik diberi kisah keteladanan dari para nabi, kemudian peserta didik menelaah dan mengkaitkan dari peristiwa yang telah terjadi dan sudah dilakukan. Dari

kepala sekolah mengupayakan untuk dapat menerapkan Keteladanan tersebut, Sehingga dijadikan program dari sekolah. Adapun program keteladanan tersebut adalah:

a) Tadarus Dially

Metode pembelajaran al-Qur'an di Indonesia mengalami kemajuan dalam berbagai aspek salah satunya adalah metode Tilawah (Marta, 2022). Secara istilah tilawah ialah cara membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang menjelaskan huruf-hurufnya dan berhati-hati dalam melaksanakan bacaannya. Tilawah merupakan cara untuk memperbaiki bacaan Al-Quran (Sa & Triwoelandari, 2021). Pelaksanaan Ngaji tersebut juga dilakukan setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Program tersebut dilaksanakan dengan berkelompok dari kelas 1-6 dengan didampingi oleh guru masing-masing. Selama Pelaksanaan membutuhkan beberapa media Pembelajaran metode Tilawah, yaitu; Buku Tilawati, Peraga Tilawati, Meja Blajar, Buku Panduan yang berasal dari Pimian Daerah Muhammadiyah Surabaya. Agar terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif selama kegiatan berlangsung, guru membentuk tempat duduk peserta didik secara melingkar membentuk Huruf "U". sesuai dengan kondisi tempat yang dipakai, jika didalam ruangan kelas maka dibentuk sesuai dengan meja dalam kelas, jika di Aula maka dibentuk melingkar. Keberhasilan juga dalam pembelajaran mengaji menggunakan metode Tilawah dari sekolah mebagi menjadi tiga kelas, ada kelas Tajwid, Fashohah, suara dan lagu. Metode Tilawah yang dipakai oleh SD Muhammadiyah 10 Surabaya juga dinaungi secara langsung oleh Lembaga Muhammadiyah. Sehingga pelaksanaan program tersebut masih diawasi secara langsung oleh Pimpinan Muhammadiyah seperti setiap bulan tenaga pendidik SD Muhammadiyah 10 Surabaya juga mengikuti mengaji dengan menggunakan metode Tilawah sekaligus setor hafalan per surah yang di mentori dari majlis Tabligh Pimpinan Daerah Muhammadiyah kota Surabaya. Tujuan dari adanya program tersebut agar meningkatnya keimanan dari peserta didik sebagai landasan untuk beramal.

b) Sholat ber Jama'ah

Upaya yang dilakukan dari sekolah adalah melakukan pembiasaan pada pe-

serta didik dengan mewajibkan seluruh pendidik maupun peserta didik melakukan sholat wajib dan sunnah secara berjama'ah. Sholat Sunnah Dhuha yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dilakukan seminggu tiga kali, sedangkan untuk sholat wajib Dzuhur dan Ashar yang dilakukan setiap hari yaitu setelah jam pembelajaran ke empat dan sebelum pulang sekolah. Hal tersebut membuat peserta didik menjadi terbiasa sehingga kesadaran akan kewajiban beribadah sudah terbentuk hingga diterakan disemua lingkungannya tidak hanya disekolah saja. Ibadah adalah suatu keataatan hamba yang mencapai puncaknya dari kesadaran hati seseorang sebagai akibat pengagungan kepada Allah. Fungsi ibadah fungsi ibadah dan tujuan ibadah itu sendiri, yakni taqwa. Dengan melaksanakan ibadah dengan baik dan juga tekun, maka seorang hamba akan mencapai derajat taqwa (Kallang, 2020). pengajaran keteladanan dalam ibadah sangat bermanfaat bagi kepribadian muslim yang rabbani sebab profil muslim terbaik adalah yang rajin dalam beribadah.

c) Berbagi di hari Jumat

Kegiatan kederawanan, kemurahan hati atau sumbangan sosial yaitu sesuatu yang menunjukkan tanda cinta kepada insan merupakan salah satu bentuk filantropi yang juga diajarkan dalam Islam (Muslimah, 2022). Untuk meningkatkan rasa sosialitas yang tinggi terhadap masyarakat sekitar, di SD Muhammadiyah 10 Surabaya terdapat program berbagi di hari jumat. Program tersebut dilakukan secara bergilir per kelas di setiap hari Jumat dengan membagikan 100 porsi nasi bungkus di masyarakat sekitar lingkungan sekolah dan juga dibantu oleh guru kelas masing-masing selama proses pembagian. Program tersebut dilakukan sebagai bentuk keteladanan untuk peserta didik agar terciptanya rasa toleransi yang tinggi sesama manusia tanpa membedakan satu sama lain.

2. Implikasi Metode Keteladanan Pada Mata Pelajaran Al Islam Untuk menanamkan Karakter Rabbani Pada peserta didik

Dengan menggunakan metode keteladanan peserta didik memiliki tingkat penasaran tinggi, sehingga ketika mereka mendengar sesuatu yang baru, maka mereka juga akan

memperhatikan dengan seksama apa yang dikisahkan oleh pendidik (Makhmudah, 2021). Dari hasil yang sudah diterapkan oleh guru Al-Islam selama proses pembelajaran, peserta didik lebih memahami dan mengerti apa yang sudah dijelaskan oleh guru dengan memberikan kisah keteladanan dari para Nabi. Hasil wawancara yang dilakukan secara langsung oleh guru Al-Islam SD Muhammadiyah 10 Surabaya, bahwa Keterkaitan dari metode keteladanan dalam mata pelajaran Al-Islam untuk menanamkan karakter Rabbani pada peserta didik di sekolah dasar Muhammadiyah 10 Surabaya, menghasilkan perubahan sikap peserta didik. Adapun perubahan tersebut adalah:

a) Meningkatkan sikap kejujuran pada peserta didik

Kejujuran juga bisa berarti melakukan sebuah pekerjaan dengan tulus dan sebaik mungkin. Meskipun melakukan pekerjaan tersebut tidak diawasi oleh orang lain, tetap harus mengerjakannya dengan jujur. Memberikan hak kepada orang yang berhak mendapatkan hak tersebut juga bisa disebut dengan perilaku jujur (A. Asrori, 2018). Kejujuran termasuk dalam akhlak yang terpuji. Kejujuran dapat menjadikan kehidupan menjadi lebih baik. Karena perilaku jujur adalah perbuatan dan perkataan yang dilakukan secara nyata (Suwarno & Aeni, 2021). Peserta didik mampu untuk bersikap jujur dalam berkata, seperti pada saat ada masalah guru menanyakan kepada peserta didik yang terlibat dengan melalui pendekatan peserta didik mampu untuk berkata dengan jujur. Di SD Muhammadiyah 10 Surabaya memiliki cara agar menanamkan sikap kejujuran pada peserta didik, guru memberikan penjelasan dan awalan dasar bahwa untuk bisa mempunyai sikap jujur yang dimulai dari jujur pada diri sendiri. Jika sudah bisa untuk jujur kepada diri sendiri, maka bisa menerapkan sikap jujur kepada orang lain. Guru juga menjelaskan berapa pentingnya bersikap jujur pada diri sendiri maupun orang lain. Perilaku jujur yang sudah diterapkan oleh peserta didik yaitu jujur dalam perbuatan seperti mampu untuk tidak mencontek saat mengerjakan ujian, meminjam barang kepada temannya dengan meminta ijin terlebih dahulu.

- b) Melaksanakan kewajiban dalam beribadah
- Kewajiban dalam beribadah merupakan sebuah bentuk dari keimanan kepada Allah SWT (Fatahillah, 2020). Untuk bisa melakukan kewajiban sebagai umat agama islam bisa dilakukan dimanapun. Di sekolah akan menyediakan fasilitas bagi peserta didik maupun guru dan karyawan untuk melakukan ibadah. Apabila sudah memasuki waktu untuk sholat maka segala aktivitas pembelajaran wajib dihentikan terlebih dahulu agar peserta didik bisa melaksanakan sholat secara berjama'ah. Peserta didik memiliki kesadaran akan kewajiban dalam beribadah, pada saat waktunya sholat, peserta didik telah melakukan kewajiban sendiri tanpa harus di suruh oleh gurunya. Guru memberikan pengertian dan juga arahan selama proses kegiatan berlangsung, seperti pada saat melakukan sholat berjama'ah guru mengarahkan peserta didik untuk merapatkan shaf, ber-Dzikir Bersama, dan membantu membimbing saat Muroja'ah secara Bersama.
- c) Meningkatkan rasa toleransi
- Rasa tolong Roleransi merupakan salah satu akhlak yang terpuji. Dalam dunia Pendidikan terutama di sekolah memiliki peran agar membentuk karakter pada peserta didik yang bisa peka terhadap lingkungan sekitar dan peka akan sosial. Untuk menanamkan karakter peserta didik dengan memiliki rasa Toleransi yang tinggi, di SD Muhammadiyah 10 Surabaya menggunakan cara pembelajaran secara kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. Guru memberikan Penilaian kepada peserta didik dengan menjawab soal yang berbentuk angket yang berisikan daftar pertanyaan mengenai Tindakan yang akan dilakukan peserta didik agar menghargai perbedaan yang ada. Selain itu guru juga memiliki tips sendiri, yaitu; 1) membiarkan pemahaman kalau adanya banyak keberagaman yang ada, sehingga dalam melakukan kebaikan tidak perlu melihat dari perbedaan 2) memberikan contoh dari toleransi 3) membiarkan peserta didik untuk berteman dengan teman yang memiliki latar belakang yang berbeda dan membiasakan peserta didik untuk membaur ke teman temanya tanpa membeda bedakan.

d) Meningkatkan perilaku disiplin

Perilaku disiplin merupakan bentuk upaya yang dilakukan oleh guru guna mengatur perilaku peserta didik dengan tegas melalui peraturan yang terdapat pada tata tertib yang terdapat di sekolah maupun di kelas, dengan bertujuan untuk membawa perubahan pada diri peserta didik menjadi lebih bagus (Sinaga & Soesanto, 2022). Perilaku disiplin tidak muncul dengan sendirinya, akan tetapi membutuhkan dorongan dan keteladanan yang diajarkan secara langsung oleh guru. Peserta didik bisa bersikap disiplin dalam mengikuti peraturan dari sekolah, seperti tidak terlambat saat masuk sekolah, mematuhi perkataan dari guru, bisa mengantri di canteen sekolah, bisa tertip pada saat melaksanakan sholat berjama'ah maupun pada saat berwudhu. Selain guru melakukan penertiban pada peserta didik, agar peserta didik memiliki perilaku disiplin maka ada kedisiplinan berbentuk hukuman atau sanksi bagi yang melanggar atau tidak mematuhi peraturan yang ada.

e) Meningkatkan sikap Amanah pada peserta didik

Amanah adalah sifat seseorang yang mampu menjaga dengan sebaik mungkin kepercayaan yang diberikan kepada orang tersebut. sehingga, orang tersebut bisa dipercaya oleh orang-orang atau suatu komunitas di sekitarnya (Hambal, 2020). Peserta didik dapat memegang Amanah yang diberikan oleh guru secara langsung. Pada saat guru memberikan Amanah kepada peserta didiknya seperti pembagian kelompok dan pemilihan ketua kelompok guru dapat menilai peserta didik tersebut apakah bisa diberi Amanah atau tidak. Dan pada saat ada teman yang menitipkan barangnya kepada temanya yang lain bisa diketahui bahwa peserta didik tersebut bisa Amanah atau tidak. Jika barang tersebut masih terjaga dengan baik peserta didik tersebut bisa dikatakan Amanah, jika tidak bisa menjaga barang tersebut dengan baik maka tidak bisa Amanah. Guru juga memiliki peran untuk melatih agar peserta didik memiliki sikap Amanah dengan memberikan kisah keteladanan dari nabi Muhammad SAW yang mendapatkan gelar Al-Amin sebagai seseorang yang penuh Amanah, jujur, dan dapat dipercaya.

f) Bertambahnya kreatifitas peserta didik

Kreativitas merupakan kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, stimulus dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan juga mengaktifkan semua kemampuan (M. P. I. Asrori, 2019). Peserta didik yang memiliki kreatifitas yaitu yang memiliki kemampuan untuk menciptakan, gagasan serta mampu memunculkan ide-ide baru, dan dimana akan memunculkan pemikiran dan jawaban kreatif dan bervariasi (Huliatunisa et al., 2019). Di SD Muhammadiyah 10 Surabaya memunculkan banyak karya baru. Seperti pada mata pelajaran Al-Islam, Setelah guru menjelaskan pembelajaran peserta didik mampu untuk dapat mengekspresikan hasil pemahamannya di depan kelas, dengan menceritakan Kembali kisah keteladanan dari para nabi. Peserta didik juga dapat menjelaskan keterkaitan dari keteladanan yang sudah didengar dari guru dengan pengalamannya. Seperti keteladanan dari nabi Yahya As yang memberikan makan kepada semua hewan tanpa membedakan hewan tersebut jinak atau tidak. Peserta didik menanggapi bahwa dia juga melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh nabi Yahya As. Dengan menceritakan pengalamannya bahwa dia juga memberikan makanan kepada semua hewan tanpa memilih-milih. Hasil kreatifitas yang lainnya juga ada peserta didik yang berani tampil untuk story telling dan ditampilkan di akun YouTube sekolah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari penelitian yang sudah dilakukan, Internalisasi Karakter Rabbani Melalui Metode Keteladanan Pada Mata Pelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah Di SD Muhammadiyah 10 Surabaya memiliki keterkaitan. Guru Al-Islam dalam melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode keteladanan yaitu dengan cara memberikan penjelasan, menerangkan, dan menceritakan kisah nabi sesuai dari buku Al Islam kepada peserta didik, kemudian siswa memahami dan juga menelaah, dan guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan keterkaitan keteladanan yang sudah diceritakan ke peristiwa yang pernah di alami oleh peserta didik. Upaya yang dilakukan oleh

sekolah agar menanamkan karakter Rabbani melalui keteladanan yaitu dengan mengadakan beberapa program, Tadarus Dially, sholat berjama'ah, dan berbagi di hari juma'at. Karakter Rabbani yang akan muncul yaitu; meningkatnya sikap kejujuran pada peserta didik, kesadaran akan melakukan kewajiban dalam beribadah, meningkatnya rasa toleransi, meningkatkan perilaku disiplin, meningkatkan sikap amanah, dan bertambahnya kreatifitas peserta didik.

B. Saran

Dari hasil peneliti yang sudah dilakukan maka terdapat beberapa saran dari penulis, yaitu: masih terdapat kekurangan di tempat peneliti salah satunya kurangnya tenaga pendidik yang mengajar mata pelajaran Al-Islam sehingga kesulitan dalam mengatur peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Anik Ghufron, C. A. B. dan H. (2017). *pengembangan pembelajaran nilai-nilai budaya yogyakarta di sekolah dasar*. Cakrawala Pendidikan.
- Ariani Nursyam dan M. Ridwan Said Ahmad. (2019). Upaya guru dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Muhammadiyah Benteng kabupaten kepulauan Selayar. *Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*.
- Asrori, A., & Munawir, M. (2020). *Anomali Perilaku Remaja Dialektika Fitrah Manusia dan Pendidikan Islam*. Literasi Nusantara.
- Asrori, A., & Rusman, R. (2020). *Classroom Acion Research: Pengembangan Kompetensi Guru*. Pena Persada.
- Asrori, A. (2018). *Proses Pembinaan Dalam Rangka Peningkatan Akhlak Anak Yatim di Panti Asuhan Muhammadiyah Cabang Tambaksari Jl. Gersikan No. 59 Surabaya*.
- Asrori, A. (2019). The Role of Shalihah Women in Turning Out Rabbani Generation in The Family Environment. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 3(1), 21–36. <https://doi.org/10.30651/sr.v3i1.2936>
- Asrori, M. P. I. (2019). *Inovasi belajar dan Pembelajaran PAI (Teori & Aplikatif)*. UMSurabaya Press.
- Fatahillah, I. A. (2020). *KEBEBASAN PEKERJA DALAM MENJALANKAN IBADAH DI KAWASAN INDUSTRI*. *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 14(1), 140–156. <https://doi.org/10.15575/adliya.v14i1.8568>
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Pena Persada.
- Hambal, M. (2020). *AQIDAH EDUCATION MAIN ELEMENTS OF CHARACTER BUILDING. International Conference on Islamic and Social Education Interdisciplinary. Vol. 1. No. 1*.
- Hamid, A. (2020). Penerapan Metode Keteladanan Sebagai Strategi Pembelajaran Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Al Fikrah:Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 3(2), 155.
- Hidayat, N. (2015). Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 135–150. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.2.135-150>
- Huliatunisa, Y., Wibisana, E., & Hariyani, L. (2019). ANALISIS KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL PEMECAHAN MASALAH. In *Indonesian Journal of Elementary Education* (Vol. 1, Issue 1). <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/IJOEE>
- Kallang, A. (2020). *KONTEKS IBADAH MENURUT AL-QURAN*.
- Kukuh, N., Pinton, M., & Mustafa. (2021). *Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. <https://siducat.org/index.php/ghaitsa>
- Makhmudah, S. (2021). *IMPLEMENTASI METODE HALAQAH DALAM MENANAMKAN KARAKTER RABBANI ANAK DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM*. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- Marta, K. A. (2022). Open Ended: Inisiatif Model Pembelajaran Tajwid di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 169–181.
- Mursyid, A. H. (2021). *Peran pendidikan agama*

- islam dalam keluarga dan masyarakat.* 5(2), 221–226.
- Muslimah, K. C. (2022). Internalisasi Nilai Keislaman pada Peserta Didik: Melibatkan Program Kaleng Filantropis Cilik sebagai Kesalehan Sosial dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 182-198., 7(1), 182-198.
- Mustoip, S. muhammad J. dan Z. (2018). *Implementasi pendidikan karakter.*
- Nasrullah. (2021). *Implementasi Pendidikan Rabbani dalam Membentuk Karakter dan Kecerdasan Spiritual.* 4(02), 171–198.
- Sa, M., & Triwoelandari, R. (2021). EFEKTIVITAS METODE TILAWAH DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN DI RUMAH QUR'AN UMAR BIN KHATTAB BOGOR. In *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* (Vol. 2, Issue 4).
- Sarbini, M., & Wahidin, U. (2020). Pendidikan Rabbani Untuk *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 09(01), 149–160.
- Sinaga, Y. M., & Soesanto, R. H. (2022). Upaya Membangun Kedisiplinan melalui Media Wordwall dalam Pembelajaran Daring pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1845–1857.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.1617>
- Suwarno, S., & Aeni, C. (2021). PENTINGNYA RUBRIK PENILAIAN DALAM PENGUKURAN KEJUJURAN PESERTA DIDIK. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1), 161.
<https://doi.org/10.31571/edukasi.v19i1.2364>
- Taklimudin, T., & Saputra, F. (2018). Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1.
<https://doi.org/10.29240/bjpi.v3i1.383>